

HEGEMONI DALAM NOVEL TRILOGI KARYA AHMAD TOHARI: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Sam Devi Adiyatno, Gazali Lembah dan Nurhaya Kangiden

adiyatnosam@gmail.com

¹Mahasiswa Program Studi Magister Pend. Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Tadulako

²Dosen Program Studi Magister Pend. Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Tadulako

Abstract

The objective of this research was to describe of hegemony in the novel trilogy by Ahmad Tohari. The theory was used that theory of hegemony based on the an opinion by Marxis and Gramsci. This research was a qualitative research, which have descriptive character's and used literature sociology approach. The data analysis was used interactive model by Miles and Huberman, it was done by some ways, they were mark, clarification, and conclude the result analysis of hegemony description in the social daily of Trilogi novel by Ahmad Tohari. The result of the research showed that there were seven description in the Trilogi Novel by Ahmad Tohari, it were include (1) Religion Hegemony, it described conviction nitizen of Dukuh Paruk centered on Ki Secamenggala who was a representation of animism reliance, (2) Culture Tradition Hegemony, it described the thinking and behavior of Dukuh paruk nitizen which bounded by the habits of his ancestors which considered kind and right, (3) Charismatic/authority hegemony, it described about srintil as a paid dancing who has bewitch was able to controlled and influenced other people, (4) capitalist hegemony, it described a priayi who reputed have authorization to the Dukuh Paruk Nitizen's, (5) Materialism Hegemony, it reflected the life's of Dukuh Pruk nitizen who always consider as important material, (6) Militarism Hegemony, it described the power of military as a hand of king goverment in handled a society, (7) politics hegemony, it described a daily of Dukuh Paruk nitizen's under authorization politics of the country in year 1965 which took in the adversity and destruction by the physycally or emotionally.

Keywords: *Hegemony, Trilogi Novel by Ahmad Tohari, literature of sociology.*

Karya sastra secara umum menceritakan tentang hidup dan kehidupan manusia. Oleh karena itu, karya sastra dapat memperkaya wawasan pembaca dengan berbagai aspek kehidupan seperti psikologi, ekonomi, sosial, dan budaya (adat istiadat). Hal ini dimungkinkan karena kehidupan dalam sastra mencakup hubungan antar manusia, antar masyarakat, dan antarperistiwa. Seperti halnya novel, sebuah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya yang menonjolkan watak dan sifat pelaku.

Karya sastra berdasarkan penciptaannya, tidak dapat dipisahkan dari aspek sosial pengarangnya. Cerita yang terkandung dalam karya sastra merupakan sebagai hasil imajinasi pengarang berdasarkan

refleksi terhadap gejala-gejala atau peristiwa-peristiwa soisal yang ada di sekitarnya. Plato menjelaskan (dalam Faruk, 2012: 47) bahwa dunia dalam karya sastra merupakan tiruan terhadap dunia kenyataan yang sebenarnya juga merupakan tiruan terhadap dunia ide. Cerita-cerita yang tergambarkan merupakan cerminan dari kehidupan nyata yang dialami pengarang. Karya sastra yang lahir di tengah-tengah masyarakat adalah hasil pengungkapan jiwa pengarang tentang kehidupan, peristiwa, serta pengalaman hidup yang telah dihayatinya. Oleh sebab itu, pengarang dan karya sastra memiliki hubungan yang khas dengan sistem sosial dan budaya yang ada di lingkungan pengarang sebagai dasar penciptaan karya sastra.

Seperti halnya novel Trilogi karya Ahmad Tohari, menceritakan tentang

lingkungan kehidupan dan budaya masyarakat Jawa yang berlatarkan sistem sosial dan budaya masyarakat Banyuwangi pada tahun 1958 yang masih jauh dari peradaban modern dan masih menganut kepercayaan animisme. Sastra selalu hidup dengan cerita masyarakatnya dan masyarakat menjadi objek kajian sosiologi. Hal ini menegaskan bahwa adanya hubungan antara sastra sebagai disiplin ilmu dengan sosiologi sebagai disiplin ilmu lainnya.

Berdasarkan paradigma itulah pendekatan sosiologi sastra sangat sesuai digunakan untuk mengkaji aspek-aspek sosial yang terdapat dalam sebuah karya sastra khususnya novel. Dalam pendekatan sosiologi sastra peneliti lebih memfokuskan pada teks-teks novel Trilogi karya Ahmad Tohari sebagai dokumen sosial dan sebagai data utama dalam penelitian. Dengan berfokus pada karya sastra, aspek pengarang dan pembaca hanya menjadi data penunjang dalam konteks sastra sebagai cerminan masyarakat (Kurniawan, 2012: 12).

Dari berbagai macam perspektif dalam studi sosiologi sastra, salah satunya adalah perspektif hegemoni. Hegemoni dipandang sebagai pengaruh kepemimpinan, kekuasaan, dan dominasi (KBBi dalam <http://kbbi.web.id/hegemoni>). Hegemoni bisa diartikan sebagai akibat dari proses kepemimpinan, kekuasaan, dan dominasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap individu atau kelompok lainnya. Karl Marx dan Lenin, mengungkapkan bahwa hegemoni merupakan suatu model kepemimpinan untuk mencapai kekuasaan dilakukan dengan cara dominasi yang bersifat represif atau kekerasan terhadap suatu kelompok yang akan dikuasai. Sedangkan menurut Gramsci, hegemoni adalah pencapaian kekuasaan tanpa menggunakan strategi yang bersifat represif, pencapaian kekuasaan dilakukan dengan cara kesepakatan atau persetujuan (Kurniawan, 2012: 72-73). Jadi, hegemoni merupakan usaha mencapai atau mempertahankan kekuasaan dengan cara kepemimpinan

ataupun dominasi yang dilakukan secara represif atau tidak, serta pengaruh kekuasaan terhadap yang terkuasai.

Konsep hegemoni itu sendiri luas, dapat mencakup bidang politik (negara/pemerintah), ekonomi, sosial, dan budaya. Selain itu, hegemoni dapat dilihat secara makro dan mikro. Secara makro, hegemoni terjadi dalam negara (pemerintahan). Sedangkan secara mikro, hegemoni bisa terjadi dalam lingkungan keluarga. Dalam hal ini, hegemoni dapat terjadi dalam kehidupan nyata maupun kehidupan yang digambarkan dalam karya sastra.

Seperti halnya gambaran hegemoni yang terdapat dalam novel Trilogi karya Ahmad Tohari. Ki Secamenggala adalah leluhur sekaligus penguasa Dukuh Paruk yang disembah dan dipuja warga Dukuh Paruk. Segala perkataan dan perilakunya adalah kebenaran, mempengaruhi kehidupan Dukuh Paruk pada peradaban primitif. Selain itu, tradisi direpresentasikan sebuah kekuasaan yang mempengaruhi dan mengikat kehidupan sosial warga Dukuh Paruk. Srintil harus menyerahkan keperawanannya agar dikatakan sah menjadi seorang ronggeng. Seorang istri akan merasa senang dan bangga jika suaminya *bertayub* lama dengan ronggeng, terlebih menyentuhnya. Akibat pengaruh kekuasaan itulah, Dukuh Paruk berada pada kehidupan yang naif, bodoh, cabul, miskin, dan sakit, sehingga terseret pada malapetaka politik tahun 1965 yang membuatnya hancur baik secara fisik maupun batin.

Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan merumuskan masalah, bagaimana gambaran hegemoni dalam novel trilogi karya Ahmad Tohari, meliputi Hegemoni Agama, Hegemoni Tradisi Kebudayaan, Hegemoni Karismatik/Kewibawaan, Hegemoni Kapitalis, Hegemoni Materialisme, Hegemoni Militarisme, dan Hegemoni Politik.

Merujuk pada rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan gambaram hegemoni dalam novel Trilogi

karya Ahmad Tohari, meliputi Hegemoni Agama, Hegemoni Tradisi Kebudayaan, Hegemoni Karismatik/Kewibawaan, Hegemoni Kapitalis, Hegemoni Materialisme, Hegemoni Militerisme, dan Hegemoni Politik

METODE

Penelitian merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian yang dilakukan cara memahami dan menelaah fenomena atau keadaan suatu objek yang akan diteliti kemudian di deskripsikan dalam bentuk bahasa tulis. Berdasarkan kajian penelitian, peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra sebagai alat analisis. Menurut Endraswara (2011: 94) pendekatan sosiologi sastra adalah sebuah perspektif pemahaman sastra dari aspek sosialnya. Sebab penggunaan pendekatan sosiologi sastra peneliti lebih mampu memahami aspek kehidupan sosial dalam novel Trilogi karya Ahmad Tohari.

Ada dua teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti. Pertama, teknik penelitian kepustakaan (*Library Research*), membuat pengkodean dan urutan data yang menunjukkan gambaran-gambaran hegemoni. Misalnya, (HA 1) adalah hegemoni agama dan seterusnya. Kedua, teknik telaah dengan cara menyelidiki dan memilah data yang menggambarkan hegemoni dalam novel Trilogi karya Ahmad Tohari. Data temuan ini selanjutnya dianalisis.

Peneliti sebagai instrumen kunci/utama dalam penelitian ini. Sehingga, peneliti melakukan proses analisis data melalui tiga tahap berdasarkan Miles & Huberman (dalam Sugiyono, 2009:92). (1) reduksi data, peneliti melakukan proses pemilihan, pemusatan, dan penyederhanaan data berupa teks-teks yang menggambarkan hegemoni dalam novel Trilogi karya Ahmad Tohari meliputi hegemoni agama, hegemoni tradisi kebudayaan, hegemoni karismatik/kewibawaan, hegemoni kapitalis, hegemoni materialisme, hegemoni militerisme, dan

hegemoni politik. (2) penyajian data, peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian-uraian pembahasan, argumen, ataupun komentar berdasarkan gambaran-gambaran hegemoni dalam novel Trilogi karya Ahmad Tohari. (3) kesimpulan/verifikasi data, peneliti melakukan penarikan kesimpulan dan memastikan data penelitian dan kesimpulan sesuai dan menjawab rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hegemoni Agama

Agama/kepercayaan merupakan representasi kekuasaan, karena segala aturan yang berlaku selalu selalu ditaati dan dijalankan. Dalam novel Trilogi karya Ahmad Tohari khususnya kehidupan warga Dukuh Paruk menganut kepercayaan animisme. Mereka menyembah dan memuja leluhurnya sebagai yang mahakuasa, mahaperkasa, dan sebagainya. Berikut kutipan yang menggambarkan keyakinan warga Dukuh Paruk.

(HA 1) *Semua orang Dukuh Paruk tahu Ki Secamenggala, moyang mereka, dahulu menjadi musuh kehidupan masyarakat. Tetapi mereka memujanya. Kubur Ki Secamenggala yang terletak di punggung bukit kecil di tengah Dukuh Paruk menjadi kiblat kehidupan kebatinan mereka. Gumpalan abu kemenyan pada nisan kubur Ki Secamenggala membuktikan polah-tingkah kebatinan orang Dukuh Paruk berpusat di sana.* (Tohari, 2015: 10).

Warga Dukuh Paruk meyakini bahwa leluhur mereka Ki Secamenggala adalah sang penguasa karena telah melahirkan kehidupan di Dukuh Paruk. Oleh karena itu, seluruh sendi-sendi kehidupan warga Dukuh Paruk berpusat pada Ki Secamenggala. Semua kegiatan dan tingkah laku mereka semata-mata hanya ditujukan pada kepentingan memuja Ki Secamenggala.

Peneliti merepresentasikan bahwa hal inilah yang menjadi faktor utama terbentuknya hegemoni agama dalam kehidupan sosial Dukuh Paruk. Ki Secamenggala merupakan sebuah perwujudan kekuasaan berdasarkan keyakinan dan pola pikir mereka. Memujanya adalah suatu hal yang tidak dapat dibantah atau ditentang oleh warga Dukuh Paruk. Seperti yang diungkapkan oleh Gramsci bahwa hegemoni yang tidak bersifat represif, berdasarkan kesepakatan bersama untuk menyakini sesuatu yang dianggap benar dan disetujui (Kurniawan, 2012: 72-73). Warga Dukuh Paruk memiliki pandangan ideologi yang sama bahwa mereka adalah keturunan Ki Secamenggala. Maka segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan mereka merupakan ketentuan yang telah digariskan oleh leluhur mereka. Oleh karena itu, hegemoni ini dapat dikatakan sebagai hegemoni agama (kepercayaan animisme) yang bersifat tanpa kekerasan.

Namun, secara tersirat hegemoni agama ini menggambarkan adanya kekuasaan yang bersifat represif, seperti halnya yang diungkapkan oleh Marxisme. Ki Secamenggala memiliki kuasa dan kekuatan magis yang dapat menimbulkan malapetaka bagi pedukuhan. Jika warga Dukuh Paruk tidak ingin tertimpa musibah maka harus patuh terhadapnya. Sebuah representasi kekuasaan yang mengikat, mengharuskan mengikuti aturan-aturan kehidupan yang diwariskan oleh leluhur. Segala peristiwa yang terjadi di Dukuh Paruk merupakan kehendak/garis hidup yang telah ditetapkan oleh Ki Secamenggala. Sehingga, mereka hanya bisa patuh dan pasrah terhadap sesuatu peristiwa yang menimpa Dukuh Paruk.

Sebagaimana kepercayaan Dukuh Paruk adalah animisme, maka mengenai hal-hal gaib merupakan keyakinan yang paling mendasar. Misalnya, mempercayai adanya roh-roh yang mendiami kuburan dan meyakini mimpi sebagai kebenaran.

(HA 2) *"Nek, tadi malam aku bermimpi bertemu Ayah. Dalam mimpiku itu Ayah berpesan yang wanti-wanti harus kulaksanakan," kataku dengan hati-hati.*

"Soal keris itu, Nek. Kata Ayah keris itu harus kuberikan kepada siapa saja yang menjadi ronggeng di pedukuhan ini. Demikian wangsit Ayah, Nek." (Tohari, 2015: 39).

Besarnya kepercayaan mereka pada Ki Secamenggala dan hal-hal gaib membawanya pada satu titik pemikiran yang kukuh. Warga Dukuh Paruk akan tetap percaya bahwa segala peristiwa yang terjadi merupakan kehendak yang telah ditetapkan oleh leluhurnya. Maka dari itu, mereka tidak pernah belajar peristiwa-peristiwa yang telah menyimpannya, dan tidak seorang pun yang akan percaya jika ada seseorang menyampaikan tentang pengetahuan modern kepada mereka.

Oleh karena itu, hegemoni ini berpengaruh terhadap nilai-nilai kehidupan dan secara tidak langsung membentuk nilai dan norma agama yang berlaku dalam kehidupan sosial dianggap kebenaran/kebaikan bagi warga Dukuh Paruk. Segala perilaku dan perkataan Ki Secamenggala diyakini sebagai kebenaran. Atas dasar itulah, nilai dan norma kehidupan Dukuh Paruk merepresentasikan kehidupan yang penuh keburukan/kemaksiatan sebagaimana halnya kehidupan Ki secamenggala semasa hidupnya adalah seorang *bromocorah*/perampok.

Sesuatu yang dianggap buruk oleh masyarakat lain justru menjadi sebuah ciri khas/identitas sosial dan kebanggaan Dukuh Paruk. Bahkan hal-hal yang dianggap tabu bukanlah sesuatu yang luar biasa dijaga dan dihormati, bahkan kehidupan sosialnya mencerminkan seburuk-buruknya peradaban kehidupan manusia. Tidak ada aturan ataupun hukum yang pasti dalam kehidupan sosialnya terutama mengenai nilai-nilai agama yang merujuk pada norma kesusilaan. Kehidupan sosial warga Dukuh Paruk lebih

mengutamakan urusan berahi daripada urusan kehidupan lainnya. Mereka lebih memilih menghabiskan hasil panen dengan minuman keras dan meronggeng. Warga Dukuh Paruk bangga dengan kehidupannya yang lebih bersahaja dan apadanya. Berdasarkan pengaruh hegemoni agama inilah, warga Dukuh Paruk terperangkap dalam kehidupan yang primitif, bodoh, miskin, sakit, dan naif, serta tidak ada nilai dan norma yang dapat dicontoh/diikuti dari kehidupannya.

b. Hegemoni Tradisi Kebudayaan

Adat kebiasaan dan pola pikir warga Dukuh Paruk secara turun-temurun mencerminkan kehidupan sosial leluhurnya (Ki Secamenggala) yang dianggap baik dan benar. Sebuah kehidupan sosial yang menjunjung tradisi kebudayaan leluhur yang bersifat mengikat. Berikut gambaran tradisi dalam hal kesenian ronggeng yang menjadi sebuah kebanggaan.

(HTK 1) *“Dukuh Paruk tanpa Ronggeng, bukanlah Dukuh Paruk. Srintil cucuku sendiri, akan mengembalikan citra sebenarnya pedukuhan ini.”* (Tohari, 2015: 15).

Seorang ronggeng merupakan kebanggaan yang diagung-agungkan sekaligus citra/ciri khas Dukuh Paruk. Sebab itulah, ronggeng menjadi pusat tradisi yang mampu mendominasi kehidupan warga Dukuh Paruk. Hampir semua kegiatan sehari-hari ditujukan pada hal-hal yang berhubungan dengan ronggeng. Pengaruh dominasi tradisi ini membuat semua orang berloma-lomba untuk melayani dan memanjakan seorang ronggeng. Para istri tidak memperlakukan jika suaminya bertayub dengan ronggeng, bahkan mereka akan lebih bangga jika suaminya sanggup menyentuh Srintil.

Akibat kekuasaan tradisi, Srintil sebagai pengemban tradisi harus tunduk pada aturan tradisi yang merupakan hukum pasti dan tidak seorang pun yang bisa mengubahnya.

(HTK 2) *Memang Srintil telah dilahirkan untuk menjadi ronggeng,*

perempuan milik semua laki-laki. Tetapi mendengar keperawanannya disayembarakan, hatiku panas bukan main. Celaka lagi, bukak-klambu yang harus dialami oleh Srintil sudah merupakan hukum pasti di Dukuh Paruk. Siapa pun tak bisa mengubahnya, apa pula aku yang bernama Rasmus. (Tohari, 2015: 51)

Upacara *bukak klambu* (sayembara keperawan) merupakan syarat terakhir yang harus dilakukan Srintil agar dikatakan sah sebagai ronggeng. Siapapun laki-laki yang dapat menyerahkan sejumlah uang yang ditentukan oleh dukun ronggeng berhak menikmati virginitas Srintil. Sesuatu hal yang naif dan primitif, keperawanan dijadikan disyarat dan diperjual belikan sebagai keabsahan menjadi ronggeng.

Selain itu, pengaruh hegemoni tradisi kebudayaan yang menyelimuti Dukuh Paruk membatasi pemikiran-pemikiran mereka. Mereka memegang teguh ideologi hanya sebatas luasnya kekuasaan Ki Secamenggala yaitu Dukuh Paruk. Kehidupan yang mereka jalani merupakan sebuah garis kehidupan yang sudah ditentukan dan ketentuan yang tidak dapat diubah.

(HTK 3) *“Apabila ada orang luar datang ke Dukuh Paruk, apa lagi maksudnya?”*. (Tohari, 2015: 161).

Hal ini memperjelas bahwa kehidupan warga Dukuh Paruk menutup diri dari pemikiran-pemikiran dunia luar. Maka, pengetahuan-pengetahuan baru yang berasal dari luar pedukuhan tidak akan mereka terima dengan mudah. Oleh karena itu, hegemoni tradisi kebudayaan ini membawa pengaruh buruk dalam kehidupan sosial Dukuh Paruk. Mereka hidup dalam tatanan nilai dan norma sosial yang menyimpang. Kehidupan yang mencerminkan kenafian, kecabulan, kebodohan, dan sakit.

c. Hegemoni Kewibawaan/Karismatik

Srintil sebagai ronggeng Dukuh Paruk memiliki citra kecantikan yang luar biasa

indah, baik paras wajah maupun tubuhnya terlihat sempurna. Hal ini membentuk sebuah dominasi, bahwa hampir seluruh masyarakat memperbincangkan kecantikannya, memperhatikan gerak-gerik perilakunya, dan mengidam-idamkannya bagaikan seorang bintang/idola. Sehingga, pembawaan Srintil yang sedemikian rupa memukau, membuat para laki-laki terpikat olehnya. Mereka berusaha dan berlomba mendapatkan Srintil secara fisik. Sedangkan para perempuan terkagum-kagum oleh kecantikannya, terutama perempuan Dukuh Paruk saling berlomba memberikan pelayanan terbaik. Bagi perempuan di luar Dukuh Paruk, kecantikan Srintil adalah sesuatu yang diirikan dan merupakan sebuah ancaman dalam keutuhan rumah tangga. Hal inilah merupakan hegemoni karismatik/kewibawaan karena mampu mendominasi, menguasai, dan mempengaruhi pola pikir dan perilaku orang lain.

(HKw 1) *Perang dingin itu berlangsung setengah menit, pada saat mana mata Srintil memancarkan cahaya lembut namun mampu membungkam semangat perempuan-perempuan di sekelilingnya.* (Tohari, 2015: 186).

Kecantikan dan keindahan tubuh Srintil menjadi pusat perhatian para undangan tidak ketercuali istri para pejabat. Hal ini jelas bahwa Srintil mampu menguasai keadaan dan mendominasi perhatian orang-orang yang berdatang di acara itu. Terlebih bagi istri camat, Srintil merupakan sosok perempuan yang mampu membuatnya merasa terancam. Maksudnya, seseorang yang akan membuat suaminya berpaling darinya. Namun, Kecemburuan dan kebencian ibu camat itu padam akibat senyum dan sorot mata Srintil. Secara tidak langsung, Srintil mampu menguasai, mendominasi, dan mempengaruhi keadaan di sekitarnya.

Dalam hegemoni ini, tidak hanya kecantikan yang menjadi senjata utama dalam menguasai orang lain. Pembawaan diri yang

tenang dan halus menampilkan citra yang teguh dan mantap atas pendiriannya.

(HKw 2) *"Pak Marsusi," suara Srintil datar, "saya mohon sampean tidak marah terhadap Nyai Kartareja. Ini urusanku. Persoalan yang sederhana tidak perlu sampean persulit."*

"Bagaimana juga, Pak, masalahnya tetap sederhana. Yakni sampean mau membeli sesuatu di sini, tetapi warung sudah tutup. Itu saja, Pak." (Tohari, 2015: 151).

Terlebih, retorika Srintil yang pas dan tidak berlebihan mempertegas kekuasaan atas dirinya. Sebuah sosok yang memperlihatkan kematangan/kedewasaan seorang perempuan dalam berpenampilan membuat pengaruh disegani/dihormati. Hal inilah merupakan representasi hegemoni karismatik/kewibawaan Srintil. Akibat citra dirinya, Srintil terbebas dari pengaruh kekuasaan kaum materialisme dan kaum kapitalisme yang selama ini memanipulasinya.

d. Hegemoni Kapitalisme

Dalam hegemoni ini berhubungan erat dengan kelas sosial warga Dukuh Paruk. Dukuh Paruk dikenal dengan julukan miskin, bodoh, dan sakit, menunjukkan kelas sosialnya berada di urutan paling bawah. Suatu kondisi yang menegaskan bahwa mereka menganggap dirinya sebagai seorang *kawula* (hamba sahaya/budak). Mereka harus selalu hormat dan patuh terhadap siapa pun yang memiliki kekayaan atau jabatan dan bersikap bagaikan budak/pembantu terhadap majikannya. Berikut gambaran yang merepresentasikan kaum bermodal dan memiliki jabatan adalah orang-orang yang berkuasa terhadap warga Dukuh Paruk.

(HKp 1) *Adalah semua orang Dukuh Paruk (termasuk Srintil) mereka tidak tahu apa-apa tentang sistem atau jalinan birokrasi kekuasaan. Dalam wawasan mereka semua priayi*

adalah sama, yakni tangan kekuasaan. (Tohari, 2015: 294).

Warga Dukuh Paruk menganggap semua priayi adalah orang-orang yang memegang kekuasaan, tidak peduli mereka adalah hansip, mantri pasar, opas kecamatan atau seorang pejabat dinas perkebunan negara, dan lain sebagainya. Ketika kekuasaan menjadi aspek yang paling dominan dan berkuasa dalam kehidupan Dukuh Paruk, mereka tidak mungkin bersikap lain kecuali tunduk dan pasrah. Kaum kapitalis, seperti halnya Marsusi, Lurah Pecikalan, dan Bajus, memanfaatkan kekayaan dan jabatannya untuk menguasai dan mempengaruhi warga Dukuh Paruk demi kepentingannya sendiri.

e. Hegemoni Materialisme

Dalam novel Trilogi karya Ahmad Tohari, khususnya warga Dukuh Paruk merupakan golongan kaum materialisme. Mereka rela melakukan apa saja demi mendapatkan materi/uang tanpa memedulikan benar atau salah usahanya. Pandangan hidup mereka semata-mata dilatar belakangi oleh keadaan mereka yang teramat miskin.

Kaum materialis ini digambarkan oleh Dukun ronggeng (Kartareja dan Nyai Kartareja) mereka memanfaatkan kekuasaan tradisi untuk memanipulasi Srintil guna memperoleh harta. Berbagai perilaku dan rencana licik dilakukannya kepada siapa saja yang menginginkan Srintil. Sebagai induk semang ronggeng, mereka berkuasa menghendaki segala sesuatu yang menyangkut peronggengan, bahkan Sakarya (kamitua pedukuhan) tidak berdaya menghadapinya. Hal inilah yang membuktikan bahwa dukun ronggeng memiliki kekuasaan dan mendominasi warga Dukuh Paruk sebagai kaum materialisme. Berikut gambaran keserakahan kaum materialis dalam menguasai dan mendominasi kehidupan warga Dukuh Paruk.

(HMT 1) *Merekalah yang paling tahu segala tetek-bengek dunia peronggengan*

dan mereka menggunakan pengetahuan serta statusnya sebagai dasar mata pencarian. Dari ongkos pentas mereka mengambil bagian yang kadang-kadang lebih besar daripada bagian yang diterima Srintil. Dan keuntungan yang lebih besar lagi diterima oleh suami-istri Kartareja manakala mereka bertindak sebagai mucikari. Seorang laki-laki yang mabuk kepayang terhadap Srintil dan ingin tidur bersamanya barang satu-dua malam harus melalui perantaraan Nyai Kartareja. (Tohari, 2015: 140).

Kehidupan Dukuh Paruk berada dalam balutan hegemoni tradisi dan segala pengetahuan tentang peronggengan hanya diketahui oleh Kartareja dan Nyai Kartareja, semakin membuat dukuh ronggeng itu berada di puncak kekuasaan.

Selain itu, pengaruh hegemoni materialisme ini menggambarkan sikap dan perilaku kaum materialis dalam upayanya mendapatkan uang. Seperti halnya dukun ronggeng dan bajus. Dukun ronggeng berperilaku bagaikan seorang mucikari dengan menjual Srintil kepada lelaki yang memiliki banyak uang dan Bajus memanipulasi Srintil sebagai imbalan kepada atasannya agar memperoleh jatah proyek. Dalam usahanya, mereka bersikap merendahkan diri bagaikan seorang budak kepada majikannya, bahkan mereka rela melakukan pekerjaan hina sekali pun.

Dengan demikian, hegemoni materialisme dalam novel Trilogi karya Ahmad Tohari merupakan representasi perilaku kaum materialis yang mampu menguasai dan mendominasi orang lain. Selain itu, peneliti menyatakan bahwa hegemoni materialisme saling berkaitan dengan hegemoni kapitalis. Kaum materialis berusaha melakukan apa saja demi mendapatkan uang dari kaum kapitalis, sedangkan kaum kapitalis berkuasa terhadap

kaum materialis dalam usahanya mencapai keinginannya.

f. Hegemoni Militarisme

Dalam gambaran hegemoni ini, militer dianggap sebagai pemilik kekuatan fisik yang mampu menjaga kestabilan keamanan negara dalam novel Trilogi karya Ahmad Tohari. Berikut gambaran kekuatan militer sebagai tangan kekuasaan negara.

(HMI 1) *Bedil yang tidak bernyawa tetapi sering dianggap sebagai simbol sekaligus sumber kekuatan untuk menjadi kuasa. Dan kekuasaan adalah hulubalang sejarah yang sepanjang waktu dipertahankan dan diperebutkan. orang-orang yang menghuni penjara darurat itu adalah sebagian kecil dari mereka yang kalah dan gagal meraih tampuk kepemimpinan sejarah. Mereka kalah secara historis dan hancur secara pribadi. Kekalahan historis tidaklah segera kelohatan, namun kekalahan dan kehancuran pribadi sudah tampak sosoknya, telanjang tanpa aling-aling.* (Tohari, 2015: 248).

Data di atas, merepresentasikan sebuah pergolakan politik pada tahun 1966. Terdapat dua ideologi politik yang berbeda, saling bertentangan, saling mempertahankan eksistensinya. Sistem pemerintahan saat itu yang mengusung ideologi otoriter, seluruh keputusan dan pemikiran berpusat pada kepala negara. Menjadikan militer sebagai simbol/tumpuan kekuatan pemerintahan dalam menjalankan kekuasaannya. Sedangkan golongan kaum komunisme berusaha menguasai negeri dengan ideologi politiknya, dengan cara menghapuskan hak milik pribadi menjadi hak milik bersama mampu menyejahterakan rakyat. Mereka yang saling berjuang dan mempertahankan kekuasaannya, sehingga menyebabkan negeri dalam keadaan darurat dan mencekam. Berbagai peristiwa mengerikan, penembakan, penyerangan, dan

pembakaran merupakan suasana yang berlangsung di pelosok-pelosok negeri.

Bedil/senjata api sebagai simbol kekuasaan yang dapat melumpuhkan lawan. Dengan senjata api, para tentara mampu melumpuhkan orang-orang yang dianggap melanggar kekuasaan negara. Sebuah gambaran perebutan kekuasaan negara, membawa dampak merugikan namun tidak ada juga yang merasa diuntungkan. Dalam keadaan itu, darah manusia begitu mudah ditumpahkan, nyawa begitu gampang dilayangkan. Golongan yang akan merebut kekuasaan dan golongan yang mempertahankan kekuasaan, dua golongan yang terjebak dalam pilihan membunuh atau dibunuh. Akibatnya, pertumpahan darah tidak dapat terelakkan antara sesama anak negeri. Mereka yang menghuni penjara telah kalah dan gagal meraih kekuasaan. Mereka telah kalah secara historis dan hancur secara pribadi, namun kekalahan dan kehancuran pribadilah terlihat sangat tampak. Tidak ada lagi sisi kemanusiaan yang tersisa, mereka dikumpul dalam suatu gudang dengan penuh sesak dan sebagian dari mereka berakhir di ujung peluru sejarah.

g. Hegemoni Politik

Hegemoni politik dalam novel Trilogi karya Ahmad Tohari, khususnya yang tergambar pada kehidupan Dukuh Paruh berhubungan dengan hegemoni budaya yang menyelimutinya. Ideologi budaya menjadi penyebab warga Dukuh Paruk berada di bawah pengaruh kekuasaan dan dominasi politik yang membawanya pada kesengsaraan. Warga Dukuh Paruk berada di urutan paling bawah dalam struktur pemerintahan. Sebagai masyarakat biasa, mereka wajib mematuhi segala sesuatu yang berasal dari pemerintahan. Seperti halnya gambaran data berikut.

(HP 1) *"Pikirlah baik-baik, Wong Dukuh Paruk. Kami tidak rugi bila sampean menampik permintaan ini. Sebaliknya, sampean bisa menghadapi kesulitan*

karena telah mengecewakan pihak kecamatan!". (Tohari, 2015: 162).

Data di atas, merepresentasikan segala sesuatu yang berasal dari pemerintahan adalah wajib. Jika warga Dukuh Paruk tidak mematuhi akan dianggap melanggar hukum dan melawan pemerintahan.

Selanjutnya, warga Dukuh Paruk berada dibawah pengaruh kekuasaan dan dominasi kelompok komunis yang ingin menguasai negeri. Bakar dan kelompok komunisnya berusaha menguasai warga Dukuh Paruk sebagai pendukung pergerakan politiknya. Melalui cara-cara politis berupa memberikan sumbangan dan menanamkan ideologi persuasif agar menimbulkan persepsi yang baik dan menerimanya. Berikut gambaran warga Dukuh Paruk telah dikuasai oleh kelompok komunis.

(HP 2) *Dukuh Paruk yang bersahaja serta-merta menerima Bakar sebagai orang bijak yang bisa memimpin dan melindunginya. Bila datang ke sana ahli pidato itu mendapat penghormatan sebagai seorang kamitua laiknya. Kata-katanya dituruti, pengaturannya dijalankan. Satu-satunya jalan yang menjadi pintu masuk ke Dukuh Paruk kini berhias lambang partai. Orang-orang merasa bangga karena itulah pengaturan Bakar. Di depan rumah Kartareja juga dipasang sebuah papan. Tak ada orang Dukuh Paruk yang bisa membaca tulisan dalam papan itu. Namun setidaknya mereka tahu tulisan di sana bersangkutan dengan kesenian renggeng. Kartareja sebagai ketua rombongan renggeng Dukuh Paruk harus memasang papan itu di depan rumahnya. Itu pun pengaturan Bakar. Semua patuh, kecuali Sakarya. (Tohari, 2015: 228).*

Bakar beserta kelompok komunisnya mampu menguasai pikiran orang-orang Dukuh Paruk, sehingga memunculkan asumsi bahwa Bakar adalah orang baik, orang yang berjasa bagi Dukuh Paruk. Maka dari itu,

Bakar memperoleh kedudukan layaknya seorang kamitua/pemimpin, setiap kata-katanya dituruti dan dihormati. Bakar dan kelompoknya tidak hanya bertujuan untuk mempengaruhi warga Dukuh Paruk agar bergabung dalam golongannya melainkan hanya memanfaatkan ketenaran renggeng Dukuh Paruk dalam mengumpulkan massa demi kepentingan politiknya, menjadikannya sebagai kampung percontohan dengan memasang bendera-bendera partai di segala penjuru pedukuhan.

Kekacauan politik 1965 telah meluluhlantakkan Dukuh Paruk. Dukuh Paruk menjadi korban balas dendam para petani yang marah karena sawah mereka dirojeng oleh kelompok komunis dan renggengnya sering muncul bersama kelompok komunis dalam rapat-rapat propaganda. Berikut data yang menggambarkan kehancuran Dukuh Paruk.

(HP 3) *Maka tidak berlebihan bila ada orang menduga tamat sudah sejarah Dukuh Paruk. Apalagi orang-orang terpenting di sana kemudian ditahan oleh petugas keamanan yang menganggap Sakarya, Kartareja, dan terutama Srintil ikut terlibat dalam gerakan orang-orang komunis. (Tohari, 2015: 253).*

Data di atas, menggambarkan Dukuh Paruk dalam keadaan hancur, menderita, dan semakin miskin serta semakin terasing akibat ikut terlibat dalam gerakan orang-orang komunis. Dukuh Paruk menjadi korban perebutan kekuasaan, bukan juga sebagai salah satu golongannya. Tetapi karena kebodohan dan tradisi kebudayaannya, mereka mudah dimanipulasi dan diprovokasi oleh kelompok komunis. Sehingga, Dukuh Paruk hancur lebur terjerumus dalam melapetaka nasional baik secara fisik maupun batin.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Dari uraian pembahasan mengenai gambaran hegemoni dalam novel Trilogi karya Ahmad Tohari dapat disimpulkan bahwa:

Hegemoni Agama, menggambarkan kepercayaan yang dianut masyarakat Dukuh Paruk adalah animisme. Keyakinannya terhadap Ki Secamenggala merepresentasikan nilai-nilai dan norma kehidupan sosial yang penuh dengan keburukan dan kemaksiatan.

Hegemoni Tradisi Kebudayaan, menggambarkan kehidupan sosial warga Dukuh Paruk yang menjunjung tinggi kebiasaan dan pola pikir leluhurnya yang bersifat mengikat. Mereka hidup dalam tatanan nilai dan norma sosial yang menyimpang. Perilaku dalam kehidupan sehari-hari ditandai dengan perilaku cabul, ketidak sopanan, kemiskinan, dan kebodohan.

Hegemoni Karismatik/kewibawaan, melalui cerminan tokoh Srintil sebagai seorang ronggeng yang memiliki pesona kecantikan mampu menguasai dan mendominasi orang lain.

Hegemoni Kapitalis, warga Dukuh Paruk menganggap semua *priyayi* (orang yang memiliki kekayaan ataupun jabatan) adalah orang-orang yang berhak berkuasa atas Dukuh Paruk. Oleh karena itu, mereka harus patuh terhadap kaum kapitalis.

Hegemoni Materialisme, menggambarkan warga Dukuh Paruk merupakan kaum yang memiliki pandangan materi/harta adalah segalanya, maka mereka akan melakukan segala sesuatu demi mendapatkan uang tanpa memedulikan usahanya benar atau salah.

Hegemoni militerisme, menggambarkan militer merupakan simbol kekuatan fisik pemerintahan yang mampu mengendalikan masyarakatnya.

Hemoni Politik, sebagai masyarakat kelas bawah, warga Dukuh Paruk wajib mematuhi segala sesuatu yang berasal dari pemerintahan. Dukuh Paruk dengan kebodohan dan kenaifannya mudah dimanipulasi oleh kaum kapitalis sehingga kekisruhan politik tahun 1965 menyeretnya

pada kehancuran, baik secara fisik maupun batin.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan yang telah dilakukan, maka peneliti dapat mengemukakan saran sebagai berikut,

- Perlu penelitian mengenai hegemoni lebih lanjut, karena hegemoni bisa terjadi di berbagai lingkungan, baik dalam lingkungan dunia nyata maupun dalam lingkungan dunia sastra.
- Perlu penelitian lebih lanjut tentang hegemoni dalam novel (khususnya dalam novel Trilogi karya Ahmad Tohari) melalui teori ataupun pendekatan yang lain.
- Mahasiswa PPs Untad, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia hendaknya membaca dan menelaah novel, karena dalam novel banyak memuat nilai kehidupan yang memberi pengaruh positif, sehingga kita dapat berpikir tentang kehidupan manusia yang lebih baik mengenai hal-hal yang baik atau buruk, benar atau salah.

DAFTAR RUJUKAN

- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurniawan, Heru. 2012. *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Setiawan, Ebta. 2015. *Kamus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Versi Online Melalui: <http://kbbi.web.id>*.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Tohari, Ahmad. 2015. *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.